Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan
Vol.10, 4 (Oktober-Desember, 2026), pp.
ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251,

Dakwah Digital sebagai Sumber Belajar PAI: Persepsi Siswa terhadap Konten Keislaman di YouTube dan Instagram

Nur Azizah[1], Nurul Azwa[2], Hafizah Indriany[3], Ruhul Zikraini Syafitri[4], Nur Aini[5]
[1]STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus, Email: nurazizahlubis100214@gmail.com
[2]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310122581@students.uin-suska.ac.id
[3]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310122638@students.uin-suska.ac.id
[4]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310120846@students.uin-suska.ac.id
[5]UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Email: 12310122778@students.uin-suska.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Dakwah Digital, Sumber Belajar PAI, Konten Keislaman

Sejarah artikel:

Received 2026-10-16
Revised 2026-10-21
Accepted 2026-10-25

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap konten keislaman di YouTube dan Instagram sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dan wawancara yang diarahkan pada persepsi siswa mengenai daya tarik, kemudahan memahami, relevansi, manfaat, dan kredibilitas konten keislaman di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube dan Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai sumber belajar tambahan dalam memperoleh informasi keislaman. YouTube cenderung dipersepsikan lebih sesuai untuk memperoleh penjelasan materi yang lebih lengkap melalui video ceramah, kajian, dan pembelajaran, sedangkan Instagram lebih banyak digunakan untuk memperoleh informasi keislaman secara singkat dan visual melalui *reels*, gambar, dan *carousel*. Konten digital dinilai membantu siswa memperoleh penjelasan alternatif, memperluas wawasan keagamaan, serta mendukung pemahaman terhadap materi PAI. Namun, penggunaan konten keislaman di media sosial juga menghadirkan tantangan berupa perbedaan kualitas dan kredibilitas informasi. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan, sedangkan guru PAI berperan dalam memberikan arahan dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital berpotensi menjadi sumber belajar tambahan PAI yang relevan dengan karakteristik siswa pada era digital.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-SA.

Penulis Korespondensi:
Nur Azizah: **STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus**, Email: nurazizahlubis100214@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara peserta didik memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan informasi untuk belajar. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah berkembang menjadi salah satu ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi secara cepat dan fleksibel. Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut mendorong perubahan dari pola pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencari dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Media sosial seperti YouTube dan Instagram memiliki karakteristik yang mendukung proses tersebut karena menyediakan informasi dalam bentuk video, gambar, teks, maupun konten audiovisual yang mudah diakses oleh peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan ini membuka peluang pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar tambahan di luar pembelajaran formal di sekolah (Bujangga et al., 2025; Cahyono, 2025; Ilmudinulloh, 2025).

Perubahan tersebut juga memengaruhi cara generasi muda memperoleh pengetahuan keislaman. Pengetahuan agama yang sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui guru, buku, lembaga pendidikan, majelis taklim, atau tokoh agama secara langsung, kini dapat diperoleh melalui berbagai platform digital. YouTube dan Instagram menjadi ruang yang cukup penting dalam penyebaran konten keislaman karena memungkinkan pendakwah menyampaikan materi agama dalam bentuk yang lebih visual, singkat, dan mudah dibagikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perkembangan praktik dakwah dari ruang konvensional menuju ruang digital. Dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda (‘Ulyan, 2023; Faldiansyah, 2024; Kholik et al., 2026).

YouTube memiliki karakteristik yang memungkinkan penyampaian materi keislaman secara lebih mendalam melalui video ceramah, kajian, tutorial ibadah, diskusi keagamaan, dan bentuk audiovisual lainnya. Sementara itu, Instagram memiliki karakteristik yang lebih menekankan pada konten visual dan komunikasi yang relatif singkat melalui unggahan gambar, carousel, video pendek, maupun reels. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik dalam mengakses informasi keislaman. Pemanfaatan YouTube sebagai media dakwah sekaligus media pembelajaran telah memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan Islam. Nasrowi dan Fadillah (2026), misalnya, menempatkan YouTube sebagai salah satu platform yang dapat digunakan untuk mendukung dakwah dan pendidikan Islam. Demikian pula, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI

menunjukkan adanya peluang untuk menghadirkan materi pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital (Djafar et al., 2026; Martina & Hafidz, 2025).

Instagram juga memiliki potensi sebagai ruang penyampaian pesan-pesan keislaman kepada generasi muda. Konten dakwah di Instagram dapat dikemas dalam bentuk yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami sehingga memungkinkan pesan agama menjangkau pengguna dalam kehidupan sehari-hari. Fithriyah et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan dakwah melalui Instagram berkaitan dengan pola perilaku dai dan interaksi sosial di media digital. Penelitian Roslan et al. (2025) juga menempatkan keterlibatan generasi muda dengan konten Islam digital sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan dakwah melalui media sosial. Dengan demikian, Instagram tidak hanya dapat dipandang sebagai media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai salah satu lingkungan digital tempat generasi muda berinteraksi dengan pengetahuan dan pesan-pesan Islam.

Dalam konteks PAI, keberadaan konten keislaman di media sosial memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial dapat memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar, memberikan alternatif penjelasan terhadap materi yang telah disampaikan guru, meningkatkan ketertarikan belajar, serta memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan waktu dan kebutuhan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah digunakan sebagai sumber maupun media pembelajaran PAI. Maqhfirah et al. (2026) secara khusus membahas penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI bagi siswa SMA, sedangkan Mirawati dan Mislaini (2024) membahas pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI. Syafe'i dan Chanifudin (2026) juga menempatkan media sosial sebagai salah satu sumber pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk melengkapi sumber belajar formal yang tersedia di sekolah.

Namun demikian, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar keislaman tidak dapat dilepaskan dari persoalan kualitas, kredibilitas, dan validitas informasi. Tidak semua konten keislaman yang beredar di YouTube dan Instagram disusun berdasarkan sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudahan setiap pengguna dalam membuat dan menyebarkan konten menyebabkan peserta didik berhadapan dengan informasi keagamaan yang beragam, termasuk kemungkinan adanya informasi yang tidak lengkap, kurang tepat, atau tidak sesuai dengan sumber keislaman yang otoritatif. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik untuk memahami, memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis menjadi penting. Ju'subaidi et al. (2025) menekankan pentingnya kesadaran kritis siswa dalam menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber

belajar Islam. Kajian Bujangga et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam memiliki manfaat sekaligus tantangan yang perlu diperhatikan.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena keputusan peserta didik untuk menjadikan konten keislaman sebagai sumber belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan informasi, tetapi juga oleh persepsi mereka terhadap konten tersebut. Persepsi siswa dapat berkaitan dengan sejauh mana konten dianggap menarik, mudah dipahami, relevan dengan materi PAI, bermanfaat, dapat dipercaya, serta mampu membantu mereka memahami persoalan keagamaan. Dengan kata lain, keberadaan konten keislaman di YouTube dan Instagram belum secara otomatis menjadikannya sebagai sumber belajar yang efektif. Respons dan penilaian peserta didik terhadap konten tersebut perlu diketahui untuk memahami bagaimana dakwah digital diterima dan dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran PAI. Sholeh (2025) menempatkan media sosial sebagai sumber belajar alternatif dengan memperhatikan pola penggunaan, jenis konten, motivasi, serta aktivitas belajar pengguna. Sementara itu, Safitri (2026) memperlihatkan adanya fenomena pencarian dan pembelajaran pengetahuan Islam melalui media sosial di kalangan mahasiswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai media sosial dan pendidikan Islam telah berkembang, tetapi sebagian penelitian masih berfokus pada pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran, efektivitasnya, strategi dakwah, atau keterlibatan pengguna dengan konten digital. Penelitian mengenai penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI telah dilakukan oleh Maqhfirah et al. (2026), Martina dan Hafidz (2025), serta Mirawati dan Mislaini (2024). Di sisi lain, penelitian mengenai dakwah digital lebih banyak menyoroti strategi dakwah, perilaku dai, interaksi sosial, otoritas keagamaan, dan keterlibatan generasi muda dalam konten Islam digital (Fithriyah et al., 2025; Roslan et al., 2025; 'Ulyan, 2023). Penelitian Fatmawati et al. (2026) menjadi salah satu kajian yang lebih dekat dengan penelitian ini karena menghubungkan konten dakwah digital dengan Pendidikan Agama Islam dan penerimaan kritis peserta didik. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara lebih spesifik melihat persepsi siswa terhadap konten keislaman di YouTube dan Instagram ketika konten tersebut digunakan sebagai sumber belajar PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana siswa memandang keberadaan dakwah digital sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi siswa terhadap konten keislaman yang mereka temui melalui YouTube dan Instagram, terutama berkaitan dengan daya tarik, kemudahan dipahami, relevansi dengan pembelajaran PAI, manfaat, serta kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi dakwah digital dalam

pengalaman belajar siswa sekaligus menunjukkan peluang dan tantangan penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAI dalam memanfaatkan sumber belajar digital secara lebih selektif, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana siswa menilai dan memanfaatkan konten keislaman di media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Kemudahan akses terhadap dakwah digital memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai materi keagamaan di luar pembelajaran formal. Akan tetapi, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan tantangan karena kualitas informasi keagamaan yang beredar tidak selalu seragam. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji persepsi siswa terhadap daya tarik, kemudahan pemahaman, relevansi, manfaat, dan kredibilitas konten keislaman yang mereka akses melalui YouTube dan Instagram. Pemahaman tersebut diperlukan agar pemanfaatan dakwah digital sebagai sumber belajar PAI tidak hanya didasarkan pada kemudahan akses dan popularitas konten, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran dan sikap kritis siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai persepsi siswa terhadap konten keislaman di YouTube dan Instagram yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kuantitatif memungkinkan data persepsi siswa dikumpulkan dalam bentuk skor dan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi siswa terhadap dakwah digital sebagai sumber belajar PAI.

Penelitian dilaksanakan di MTs Amanatul Huda Surya Indah, Pelalawan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada lokasi tersebut telah memiliki akses dan pengalaman menggunakan media sosial, khususnya YouTube dan Instagram, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026, yang meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa VII di MTs Amanatul Huda Surya Indah, Pelalawan yang memiliki pengalaman menggunakan YouTube dan/atau Instagram serta pernah mengakses konten keislaman. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 8 responden. Kriteria responden ditetapkan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari siswa yang

memiliki pengalaman dengan konten keislaman pada media sosial yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yaitu persepsi siswa terhadap dakwah digital sebagai sumber belajar PAI. Persepsi siswa diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) daya tarik konten, (2) kemudahan memahami isi konten, (3) relevansi konten dengan materi PAI, (4) manfaat konten sebagai sumber belajar, dan (5) kredibilitas atau kepercayaan terhadap informasi keislaman yang disampaikan. Selain itu, penelitian mengidentifikasi penggunaan dua platform utama, yaitu YouTube dan Instagram, sebagai media yang digunakan siswa dalam memperoleh konten keislaman.

Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi dan kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan dakwah digital, media sosial, pendidikan Islam, dan sumber belajar PAI.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang disusun berdasarkan indikator persepsi siswa terhadap konten keislaman di media sosial. Kuesioner diberikan kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju", sehingga persepsi responden dapat dikonversi menjadi data kuantitatif.

Selain kuesioner, penelitian menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kondisi sekolah, karakteristik responden, serta penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran PAI. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Instrumen utama penelitian berupa angket persepsi siswa. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator yang telah ditentukan berdasarkan kajian mengenai media sosial sebagai sumber belajar, dakwah digital, dan pembelajaran PAI. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek persepsi yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu melakukan identifikasi masalah, kajian literatur, menentukan indikator penelitian, serta menyusun instrumen kuesioner. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yaitu menentukan responden sesuai kriteria penelitian dan menyebarkan kuesioner kepada siswa. Tahap ketiga adalah pengolahan data, yaitu memeriksa kelengkapan jawaban, memberikan skor pada setiap jawaban, melakukan tabulasi, dan mengelompokkan data berdasarkan indikator penelitian. Tahap terakhir adalah analisis dan interpretasi data untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap konten keislaman di YouTube dan Instagram sebagai sumber belajar PAI.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan kategori persepsi siswa pada setiap indikator penelitian. Persentase digunakan untuk mengetahui distribusi jawaban responden, sedangkan nilai rata-rata digunakan untuk melihat kecenderungan persepsi siswa terhadap masing-masing aspek yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa memandang YouTube dan Instagram sebagai sumber belajar PAI.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Pemanfaatan YouTube dan Instagram sebagai Sumber Belajar PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah memengaruhi cara siswa memperoleh informasi keagamaan. YouTube dan Instagram tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa dapat mencari materi keislaman sesuai dengan kebutuhan, mengakses penjelasan dari berbagai sumber, serta mengulang kembali materi yang belum dipahami melalui konten digital.

YouTube cenderung digunakan untuk memperoleh materi dalam bentuk video ceramah, kajian, penjelasan materi keagamaan, dan pembelajaran yang membutuhkan uraian lebih panjang. Sementara itu, Instagram lebih banyak digunakan untuk memperoleh informasi keislaman melalui gambar, *carousel*, *reels*, dan video singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing platform memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Bujangga et al. (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan Islam karena memberikan akses yang luas terhadap informasi dan materi keagamaan. Maqhfirah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar PAI, termasuk untuk memperoleh tambahan informasi dan pemahaman terhadap materi agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial ketika membutuhkan informasi tambahan mengenai materi keislaman.

"Saya sering melihat video tentang materi agama di YouTube. Kalau penjelasan di kelas belum terlalu mengerti, biasanya saya mencari video lain supaya lebih paham." (Siswa 1, wawancara, 12 September 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial digunakan sebagai sumber belajar tambahan, terutama ketika siswa merasa membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana atau berbeda dari penjelasan yang diperoleh di kelas. Dengan

demikian, dakwah digital dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa di luar lingkungan sekolah.

3.2. Daya Tarik Konten Keislaman di YouTube dan Instagram

Daya tarik merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi ketertarikan siswa terhadap konten keislaman di media sosial. Konten yang disajikan dalam bentuk video, gambar, ilustrasi, tulisan singkat, dan bahasa yang komunikatif cenderung lebih mudah menarik perhatian siswa. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks, media sosial memungkinkan materi keagamaan dikemas dengan unsur visual dan audiovisual yang lebih beragam.

YouTube memiliki keunggulan dalam penyajian materi audiovisual dengan durasi yang lebih panjang. Siswa dapat melihat dan mendengarkan penjelasan secara langsung, menghentikan video, mengulang bagian tertentu, dan memilih video lain yang dianggap lebih sesuai. Instagram memiliki karakteristik yang lebih ringkas dan visual melalui *reels*, *carousel*, dan gambar informatif.

Martina dan Hafidz (2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI karena bentuk penyajiannya dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi. Djafar et al. (2026) juga menekankan pentingnya pemanfaatan platform digital dalam pedagogi PAI karena karakteristik media digital dekat dengan kehidupan generasi muda.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa:

"Kalau di Instagram biasanya saya melihat konten tentang Islam yang singkat. Lebih mudah dibaca dan kadang ada penjelasan yang berhubungan dengan materi PAI." (Siswa 2, wawancara, 12 September 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa format penyajian menjadi salah satu faktor yang membuat konten keislaman menarik bagi siswa. Konten yang singkat dan disertai visual dianggap lebih mudah menarik perhatian, terutama ketika siswa sedang menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari.

3.3. Kemudahan Memahami Konten Keislaman

Selain menarik, konten keislaman di media sosial dipersepsikan dapat membantu siswa memahami materi PAI. Penyampaian materi melalui video memungkinkan siswa memperoleh penjelasan secara audiovisual, sedangkan konten Instagram dapat menyajikan informasi dalam bentuk ringkas dan langsung pada pokok pembahasan.

Kemudahan tersebut juga berkaitan dengan fleksibilitas media sosial. Siswa dapat menentukan sendiri konten yang ingin dilihat, kapan mengaksesnya, serta berapa kali ingin mengulang penjelasan. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang memiliki keterbatasan waktu.

Sholeh (2025) menjelaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar alternatif karena memberikan fleksibilitas kepada pengguna dalam memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran mandiri. Penggunaan media digital juga memungkinkan siswa mencari penjelasan tambahan ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Seorang siswa menjelaskan:

"Saya lebih suka YouTube kalau ingin penjelasan yang lengkap, sedangkan Instagram biasanya untuk informasi yang singkat. "(Siswa 3, wawancara, 13 September 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan fungsi yang dirasakan siswa terhadap kedua platform. YouTube dipersepsikan lebih sesuai untuk memperoleh penjelasan secara mendalam, sedangkan Instagram lebih sesuai untuk memperoleh informasi secara cepat dan ringkas.

Dengan demikian, keberadaan YouTube dan Instagram dapat memberikan alternatif bagi siswa dalam memilih bentuk sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3.4. Relevansi Konten Keislaman dengan Materi PAI

Penggunaan konten keislaman sebagai sumber belajar akan lebih bermanfaat apabila informasi yang diperoleh memiliki hubungan dengan materi yang sedang dipelajari di sekolah. Siswa tidak hanya membutuhkan konten yang menarik, tetapi juga konten yang relevan dengan materi PAI sehingga dapat digunakan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman.

Konten digital dapat membantu siswa menemukan contoh penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat mencari penjelasan alternatif ketika terdapat materi yang belum dipahami dari buku atau penjelasan guru.

Penelitian Maqhfirah et al. (2026) memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar PAI bagi siswa. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media sosial dapat melengkapi sumber belajar konvensional yang digunakan dalam pembelajaran.

Hal tersebut terlihat dalam pengalaman siswa berikut:

"Kalau materinya sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, saya merasa lebih mudah memahami karena ada contoh melalui video." (Siswa 5, wawancara, 14 September 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa relevansi antara konten digital dan materi PAI menjadi faktor penting dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar. Siswa akan lebih mudah memanfaatkan konten digital apabila informasi yang diperoleh dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

3.5. Manfaat Konten Keislaman sebagai Sumber Belajar

Konten keislaman di YouTube dan Instagram memberikan manfaat bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan tambahan di luar pembelajaran formal. Manfaat tersebut antara lain membantu memahami materi, menambah wawasan keagamaan, memberikan contoh penerapan ajaran Islam, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri.

Mirawati dan Mislaini (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat mendukung minat dan pemahaman siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi media pendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Siswa juga mengungkapkan pengalaman yang serupa:

"Saya pernah menemukan video yang menjelaskan materi agama dengan bahasa yang lebih sederhana daripada buku, jadi lebih mudah dipahami." (Siswa 6, wawancara, 14 September 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan bentuk penjelasan alternatif bagi siswa. Bahasa yang lebih sederhana dan penyajian yang komunikatif dapat membantu siswa memahami konsep keagamaan yang sebelumnya dianggap sulit.

Dengan demikian, dakwah digital memiliki potensi tidak hanya sebagai media penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sumber belajar tambahan PAI. Namun, pemanfaatannya tetap membutuhkan kemampuan siswa dalam memilih dan mengevaluasi informasi.

3.6. Kredibilitas Konten Keislaman

Meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keislaman, siswa juga menghadapi persoalan mengenai kredibilitas konten. Tidak semua informasi keagamaan yang tersedia di YouTube dan Instagram dapat dijadikan rujukan tanpa melalui proses pemeriksaan. Kemudahan seseorang dalam membuat dan menyebarkan konten menyebabkan siswa dapat menemukan informasi keislaman dari berbagai latar belakang dan tingkat kompetensi.

Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengevaluasi sumber menjadi aspek penting dalam penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI. Siswa perlu mempertimbangkan siapa yang menyampaikan informasi, sumber yang digunakan, serta kesesuaian informasi tersebut dengan sumber keagamaan lainnya.

Ju'subaidi et al. (2025) menekankan pentingnya kesadaran kritis siswa dalam menggunakan internet dan media sosial sebagai sumber belajar Islam. Bujangga et al. (2025) juga menunjukkan bahwa selain memberikan manfaat, penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam menghadirkan tantangan berupa kualitas dan validitas informasi.

Hal tersebut tercermin dari wawancara siswa:

"Menurut saya konten Islam di media sosial membantu belajar, tetapi tidak semuanya bisa langsung dipercaya. Biasanya saya lihat dulu siapa yang menyampaikan." (Siswa 4, wawancara, 13 September 2026).

Siswa lainnya menyatakan:

"Saya biasanya membandingkan informasi dari media sosial dengan buku atau bertanya kepada guru kalau ada penjelasan yang saya tidak yakin." (Siswa 7, wawancara, 14 September 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesadaran untuk tidak menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa melakukan pemeriksaan. Sikap tersebut merupakan bentuk awal literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk menemukan, memahami, menilai, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis.

3.7. Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan Dakwah Digital

Pemanfaatan YouTube dan Instagram sebagai sumber belajar tidak berarti bahwa media sosial menggantikan posisi guru PAI. Sebaliknya, guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada siswa mengenai cara memilih dan menggunakan konten keislaman yang tepat.

Guru dapat mengarahkan siswa pada sumber-sumber digital yang relevan dengan materi pembelajaran, memberikan rekomendasi akun atau kanal yang kredibel, serta melakukan klarifikasi terhadap informasi keagamaan yang ditemukan siswa di media sosial. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses literasi digital keagamaan.

Cahyono (2025) menjelaskan pentingnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan teknologi pendidikan harus tetap disertai dengan kemampuan guru dalam mengarahkan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, dakwah digital dapat ditempatkan sebagai sumber belajar pendukung, sedangkan guru PAI tetap menjadi pihak yang membantu siswa memahami, mengklarifikasi, dan menghubungkan informasi digital dengan tujuan pembelajaran.

3.8. Perbandingan Pemanfaatan YouTube dan Instagram

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, terdapat perbedaan karakteristik penggunaan YouTube dan Instagram sebagai sumber belajar PAI. YouTube lebih banyak memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh penjelasan yang lebih

panjang dan mendalam. Sementara itu, Instagram memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi singkat dan visual.

Tabel 1. Perbandingan Pemanfaatan YouTube dan Instagram

Aspek	YouTube	Instagram
Bentuk konten	Video, ceramah, kajian	*Reels*, gambar, *carousel*, video singkat
Karakter informasi	Lebih mendalam	Lebih ringkas
Kemudahan akses	Mudah	Sangat mudah
Kesesuaian	Penjelasan materi secara lebih lengkap	Pengingat dan informasi singkat
Potensi sebagai sumber belajar	Tinggi	Tinggi sebagai sumber tambahan
Tantangan	Validitas dan kredibilitas sumber	Informasi terlalu singkat dan berpotensi kehilangan konteks

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua platform memiliki kelebihan masing-masing. YouTube lebih sesuai ketika siswa membutuhkan penjelasan yang lebih lengkap, sedangkan Instagram dapat digunakan untuk memperoleh informasi secara cepat.

Hal ini mendukung penelitian Martina dan Hafidz (2025) yang menunjukkan pemanfaatan Instagram dan YouTube dalam pembelajaran PAI dengan karakteristik penggunaan yang berbeda. Nasrowi dan Fadillah (2026) juga menunjukkan bahwa YouTube memiliki potensi sebagai platform dakwah sekaligus pendidikan Islam.

Penelitian mengenai media sosial dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, baik dari perspektif pemanfaatan media pembelajaran, dakwah digital, maupun sumber belajar. Maqhfirah et al. (2026) membahas penggunaan media sosial sebagai sumber belajar PAI bagi siswa. Martina dan Hafidz (2025) mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran PAI, sedangkan Mirawati dan Mislaini (2024) membahas penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Pada sisi lain, Fithriyah et al. (2025), Roslan et al. (2025), dan ‘Ulyan (2023) lebih menekankan aspek dakwah dan interaksi keagamaan dalam ruang digital.

Posisi penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat apakah media sosial digunakan dalam pembelajaran, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana siswa mempersepsikan konten keislaman di YouTube dan Instagram ketika konten tersebut digunakan sebagai sumber belajar PAI. Persepsi tersebut mencakup daya tarik, kemudahan dipahami, relevansi dengan materi PAI, manfaat, serta kredibilitas informasi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan dakwah digital dengan pengalaman belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui dua platform yang banyak digunakan generasi muda, yaitu YouTube dan Instagram. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan konten keislaman di media sosial tidak cukup hanya dilihat dari banyaknya konten

atau kemudahan akses, tetapi perlu dilihat dari bagaimana siswa menerima, memahami, menilai, dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Diskusi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung pembelajaran PAI. YouTube dan Instagram memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan keislaman secara lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan karakteristik media digital yang dekat dengan kehidupan mereka.

Namun, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar juga memiliki konsekuensi. Siswa tidak hanya perlu memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menilai kualitas informasi keagamaan. Oleh karena itu, literasi digital dan literasi keagamaan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI.

Dakwah digital dengan demikian dapat dipahami sebagai sumber belajar tambahan, bukan pengganti guru, buku ajar, maupun sumber keagamaan yang kredibel. Peran guru tetap diperlukan untuk memberikan arahan, melakukan klarifikasi, dan membantu siswa membangun pemahaman keagamaan yang tepat.

Temuan ini memperkuat pandangan Djafar et al. (2026), Cahyono (2025), dan Ilmudinulloh (2025) mengenai pentingnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Pada saat yang sama, temuan mengenai perlunya seleksi dan evaluasi informasi memperkuat kajian Ju'subaidi et al. (2025) mengenai kesadaran kritis siswa dalam menggunakan media digital sebagai sumber belajar Islam.

Dengan demikian, YouTube dan Instagram dapat menjadi ruang belajar PAI yang potensial apabila digunakan secara selektif, kritis, dan terarah. Penggunaan dakwah digital yang disertai pendampingan guru dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar agama yang lebih luas sekaligus membangun kemampuan untuk menyaring informasi keislaman di tengah derasnya arus informasi digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dakwah digital sebagai sumber belajar PAI: persepsi siswa terhadap konten keislaman di YouTube dan Instagram, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi keagamaan yang dimanfaatkan siswa dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. YouTube dan Instagram tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga digunakan siswa untuk memperoleh penjelasan tambahan, memperluas wawasan keislaman, serta membantu memahami materi PAI yang belum sepenuhnya dipahami melalui pembelajaran di kelas.

Persepsi siswa terhadap konten keislaman di kedua platform secara umum menunjukkan kecenderungan positif. YouTube dipandang lebih sesuai untuk memperoleh penjelasan keislaman yang lebih lengkap melalui video ceramah, kajian, dan materi pembelajaran, sedangkan Instagram lebih banyak dimanfaatkan untuk memperoleh informasi keislaman yang singkat, visual, dan mudah diakses. Daya tarik penyajian, kemudahan memahami materi, kesesuaian dengan materi PAI, serta fleksibilitas akses menjadi faktor yang mendukung pemanfaatan kedua platform tersebut sebagai sumber belajar tambahan.

Meskipun demikian, penggunaan dakwah digital sebagai sumber belajar juga memiliki tantangan, terutama berkaitan dengan kredibilitas dan validitas informasi keislaman. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk memilih, membandingkan, dan mengevaluasi konten sebelum menjadikannya sebagai rujukan. Oleh karena itu, konten keislaman di media sosial sebaiknya tidak digunakan secara langsung sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama, tetapi ditempatkan sebagai sumber belajar pendukung yang perlu dikonfirmasi melalui guru, buku ajar, dan sumber keagamaan yang kredibel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki potensi sebagai sumber belajar PAI yang relevan dengan karakteristik siswa pada era digital, tetapi efektivitas pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam melakukan literasi digital dan literasi keagamaan. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan YouTube dan Instagram secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi dakwah digital dalam pembelajaran PAI dapat memperluas pengalaman belajar siswa sekaligus membantu mereka menghadapi tantangan informasi keagamaan di ruang digital.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada pihak sekolah dan para siswa yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian mengenai pemanfaatan dakwah digital sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dapat diselesaikan dengan baik.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi, maupun penyajian hasil penelitian dalam artikel ini.

REFERENSI

'Ulyan, M. (2023). Digital da'wah and religious authority: A narrative review of Islamic preaching in the social media era. *Sinergi International Journal of Islamic*

Studies, *1*(3), 110–123.

Bujangga, H., Nasution, A. K. P., Salam, M. W., Muhammad, T., & Harisnur, F. (2025). Social media in Islamic education: A systematic review of current trends, benefits, and challenges. *Asian Journal of Human Services*, *29*, 409–423. https://doi.org/10.14391/ajhs.29.409

Cahyono, G. (2025). *Media pembelajaran berbasis teknologi untuk guru PAI*. Istana Agency.

Djafar, M. A. R., Bachmid, N. I., Hasan, J. R., & Dilo, A. U. (2026). *Pedagogi digital dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi integrasi platform YouTube, TikTok, dan podcast untuk Generasi Z*. Eureka Media Aksara.

Faldiansyah, I. (2024). *Dakwah virtual di media sosial perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.

Fatmawati, F., Musyarofah, U., & Minangsih, K. (2026). Digital da'wah content in Islamic religious education: Critical reception and curriculum integration in Banten senior high schools. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *8*(7), 900–918. https://doi.org/10.47467/reslaj.v8i7.13058

Fithriyah, D., Karima, A. A., Fuadiyah, C. N., & Kamal, M. R. (2025). Digital da'wah: Analysis of da'i behavior and social interaction on Instagram. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, *5*(2), 173–192. https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.12640

Hasan, A. A., Pratama, N. D., & Sari, H. P. (2025). Peran media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 278–284. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942

Ilmudinulloh, R. (2025). *Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Harfa Creative.

Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Rofiq, A. C. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public senior high schools. *British Journal of Religious Education*, *47*(2), 140–155. https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888

Kholik, N., Purnama, S., & Muqowim. (2026). *Mediatization of Islam: Algoritma, otoritas keagamaan, dan Muslim digital Indonesia*. Duta Media Press.

Maqhfirah.S, A., Nurhayati, N., & Haeruddin, H. (2026). Penggunaan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(1), 336–348. https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1906

Martina, N. H., & Hafidz, H. (2025). Utilization of social media as learning media for Islamic Religious Education at SMK Surakarta. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *12*(1), 31–41. https://doi.org/10.21093/twt.v12i1.9825

Mirawati, M., & Mislaini, M. (2024). Penggunaan media sosial sebagai sarana

pembelajaran PAI di SDN 010 Pangkalan Kerinci. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1*(1), 556–561. https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/998

Nasrowi, B. M., & Fadillah, M. A. (2026). Integrating digital media into Islamic education: Exploring YouTube as a da'wah platform for santri. *Global Journal of Islamic Education, 2*(2), 123–135. https://doi.org/10.58518/gajie.v2i2.5052

Rachmah, A. (2026). The effectiveness of social media as a medium for Islamic da'wah in the digital era: A systematic literature review. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 11*(1), 48–59. https://doi.org/10.29240/jdk.v11i1.16241

Roslan, M. H., Zahari, S. Z. M., & Ghani, M. Z. A. (2025). Da'wah on the social media: The youth engagement in digital Islamic content. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 9*(1), 1161–1174. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9010098

Safitri, E. (2026). Islamic education in the digital era: Exploring the "Ngaji Medsos" phenomenon among university students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(2), 515–528. https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.8986

Sholeh, M. I. (2025). The role of social media as an alternative learning resource among university students. *Journal of Educational Research and Practice, 1*(2), 124–139. https://doi.org/10.65789/jerp.v1i2.37

Syafe'i, S., & Chanifudin, C. (2026). Media sosial sebagai sumber pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Islam. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education, 6*(1), 57–70. https://doi.org/10.36085/el-tadib.v6i1.9838.